

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bermain erat kaitannya dengan konsep pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini. Mayesty dalam (Sujiono, 2016) memaparkan bahwa bermain merupakan aktivitas yang dilakukan oleh anak sepanjang hari, karena bagi anak bermain merupakan hidup dan hidup adalah permainan. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar anak-anak menikmati kegiatan bermain, sehingga anak akan terus menerus melakukannya. Berdasarkan hal tersebut, bermain merupakan kebutuhan utama serta menjadi sebagian jalan bagi anak untuk memperoleh sebuah ilmu baru. Anak belajar mengenai seluruh hal yang ingin diketahunya, pada akhirnya anak akan mampu mengetahui berbagai peristiwa disekitarnya melalui bermain.

Bermain merupakan aktivitas sukarela bagi seorang anak usia dini. (Ardini & Lestarinigrum, 2018) berpendapat bahwa bermain dilakukan oleh anak sesuai keinginan dan minatnya sendiri, tanpa paksaan dari orang lain. Realita hari ini, dari sekian banyak kegiatan main yang dilakukan anak, permainan tradisional nyaris terlupakan bahkan ditinggalkan oleh anak-anak. Saat ini anak-anak lebih senang bermain dengan gawainya, sehingga permainan tradisional lebih banyak menjadi cerita orang tua kepada anak-anaknya, dibandingkan dimainkan secara langsung oleh anak-anaknya. Kecenderungan anak bermain gawai sesungguhnya kurang mendidik, serta memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak. Salah satu dampak negatif dari seringnya anak bermain gawai adalah menurunnya kemampuan sosial anak, hal ini menyebabkan perilaku-perilaku menyimpang pada anak, seperti *bullying*, pelecehan seksual, penculikan, serta menyebabkan anak berperilaku agresif dan destruktif (Agustin et al., 2022). Berdasarkan paparan fakta, tergambar secara jelas bahwa permainan tradisional saat ini telah mengalami pergeseran serta berdampak pada moral anak bangsa sehingga mengakibatkan degradasi moral. Penanggulangan degradasi moral merupakan

tanggung jawab semua pihak, terlebih pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam dunia pendidikan.

Berkaca dari banyaknya penyimpangan moral yang melibatkan anak, saat ini pendidikan di Indonesia kembali mengencangkan pendidikan karakter. Kurikulum merdeka menempatkan pendidikan karakter sejajar dengan pengetahuan dan keterampilan ilmu umum. (R et al., 2023) Kurikulum merdeka diseting agar penanaman pendidikan moral terintegrasi dalam masing-masing ilmu yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan.

Pendidikan karakter pada kurikulum merdeka dikenal dengan istilah profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila menjadi sebuah gebrakan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka (Dafitri et al., 2022). Profil pelajar Pancasila menjadi sumber utama bagi pendidik untuk membangun pendidikan karakter. Profil pelajar Pancasila tercetus sebagai bentuk perlawanan terhadap degradasi moral anak bangsa (Irawati et al., 2022). Program profil pelajar pancasila mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, serta bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Hal tersebut berarti, karakteristik pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma pancasila (Sulistiyati et al., 2021). Melalui rancangan ini, diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan di Indonesia, termasuk masalah karakter anak-anak Indonesia. Program ini menjadi salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menciptakan Indonesia emas tahun 2045.

Nilai-nilai moral yang wajib diraih setiap pelajar melalui proses pembelajaran berkaitan erat falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Pancasila, dalam konteks pendidikan tidak hanya sekedar teori ataupun pengetahuan belaka, tetapi harus sampai pada tahap aplikasi. Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa mendorong peningkatan kualitas SDM (Nugroho, 2010), pernyataan ini sejalan dengan cita-cita peningkatan mutu SDM negara Indonesia. Mutu SDM unggul selaras dengan kebiasaan-kebiasaan positif yang tertanam sejak dini.

Profil pelajar Pancasila berisikan beberapa nilai karakter unggul. Pemerintah melalui program proyek pengembangan profil pelajar Pancasila

berharap besar terhadap peningkatan kualitas kepribadian masyarakatnya, terutama masyarakat-masyarakat dengan status pelajar. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Profil Pelajar Pancasila dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Keenam dimensi tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat terpisahkan antara satu dengan lainnya. Dimensi-dimensi tersebut selayaknya diintegrasikan pada seluruh aspek pembelajaran, sehingga dapat tercermin dalam perilaku guru dan pelajar. Bagi guru jenjang Pendidikan anak usia dini, merupakan tantangan tersendiri untuk dapat menanamkan seluruh dimensi dalam pembelajaran, diperlukan kreativitas tinggi agar kegiatan dapat menarik, menyenangkan, terintegrasi secara nyata dalam kehidupan anak sehari-hari serta menstimulasi seluruh capaian perkembangan anak.

Dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila dapat diaplikasikan melalui berbagai kegiatan, baik berupa kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan kokurikuler. Pencapaian profil pelajar pancasila pada jenjang pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan berbasis proyek dalam kegiatan kokurikuler (Sulistiyati et al., 2021). Kegiatan berbasis proyek yaitu kegiatan pembelajaran yang berfokus untuk mengeksplorasi pengetahuan anak berbasis pengalaman (Fitrianingtyas et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi, masalah yang terjadi di lapangan adalah rendahnya kemauan para guru dalam mencari dan membaca referensi untuk menyusun kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Padahal pemerintah melalui kementerian Pendidikan telah menyediakan berbagai referensi kegiatan proyek bagi setiap jenjangnya. Guru hanya perlu membaca sebagai upaya memperkaya pengetahuan dalam menyusun kegiatan pengembangan profil pelajar Pancasila.

Salah satu tema yang dapat dijadikan pengembangan profil pancasila pada jenjang pendidikan anak usia dini adalah kita semua bersaudara. Tema ini mengangkat isu kepedulian, menghargai sesama, serta keragaman, melalui tema

ini, diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter agar anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya, mampu toleransi, mampu berbagi dan bekerja sama dengan topik serunya bermain bersama. Aplikasi kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui kegiatan bermain permainan tradisional. Bermain selalu menjadi kegiatan menarik bagi anak. Hal ini terjadi karena bermain menimbulkan rasa senang bagi para pelakunya (Hayati & Putro, 2021). Selain itu, melalui bermain anak tidak menyadari bahwa sebenarnya ia sedang belajar.

Permainan tradisional dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran bagi anak usia dini. Sebelum terdapat konsep profil pelajar Pancasila, di beberapa satuan PAUD, permainan tradisional hanya digunakan sebagai kegiatan selingan diantara kegiatan-kegiatan lainnya, tanpa diintegrasikan ke dalam kurikulum, sehingga masih jarang untuk dimainkan (Yuningsih et al., 2021). Alasannya karena permainan tradisional lebih banyak menstimulasi kemampuan fisik motorik dan sosial emosional, sehingga masih ada empat kemampuan fondasi lainnya yang masih belum terstimulasi. Padahal, jika dikaji berdasarkan enam kemampuan fondasi, permainan tradisional kaya akan berbagai manfaat untuk menstimulasi setiap kemampuan fondasi anak.

Beberapa penelitian mengemukakan mengenai manfaat permainan tradisional bagi pendidikan anak usia dini dan perkembangan anak. Pembentukan karakter anak usia dini terstimulasi melalui permainan tradisional (Agustin et al., 2020, Witasari & Wiyani, 2020, Nadjamuddin, 2016, Hapidin & Yenina, 2016, Adi, 2020, dan Pertiwi et al., 2018). Permainan tradisional sebagai media untuk menstimulus aspek perkembangan kognitif anak usia dini (Sukadaryah et al., 2020, Miswara et al., 2018, dan Saribu & Simanjuntak, 2019). Permainan tradisional engklek mampu menstimulasi perkembangan motorik anak usia dini (Romadhon & Islam, 2022, Zuhra & Dewi, 2022, Wiranti & Marwati, 2018, dan Fitri & Imansari, 2021). Engklek sebagai sarana pengembangan kemampuan bermasyarakat anak usia dini (Sari, 2018, Annisa & Djamas, 2020, Choeroni et al., 2021, Sari et al., 2019, Perdani, 2014, dan Aqobah et al., 2020).

Melihat banyaknya manfaat dari permainan tradisional, maka permainan tradisional cocok apabila dijadikan sebagai salah satu bagian dari tema penguatan

profil pelajar pancasila pada fase fondasi. Permainan tradisional juga cocok sebagai sarana pengenalan budaya terhadap anak usia dini (Damayanti et al., 2023). Permainan tradisional merupakan hal sederhana, namun sangat kompleks apabila digunakan sebagai sarana penambahan ilmu untuk anak usia 0-6 tahun.

Sayangnya, penelitian mengenai permainan tradisional terhadap penguatan profil Pancasila pada jenjang pendidikan anak usia dini masih minim. Penelitian-penelitian mengenai profil pelajar Pancasila pada jenjang pendidikan anak usia dini cenderung meneliti pada strategi penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kebiasaan-kebiasaan dan norma agama (Amri & Pratiwi, 2022 dan Nur'aini, 2023). Kearifan lokal berbasis cerita, kuliner dan tradisi dalam mengimplementasikan proyek penguatan pprofil pelajar Pancasila (Lestarinigrum et al., 2023, Jayanti, 2023, Erviana et al., 2022, Kadafi et al., 2023, dan Rasmini, 2023). Impelentasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan bermain peran dan pemanfaatan barang-barang bekas (Afipah & Imamah, 2023 dan Cahyaningrum, 2023). Kesiapan satuan pendidikan dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Maudyna et al., 2023 dan Mathofany et al., 2013). Peran lingkungan Pendidikan dalam mendukung pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Multazam & Setiasih, 2023). Pelatihan proyek penguatan profil pelajar Pancasila bagi guru PAUD (Anwar, 2023). Permasalahan pelaksanaan proyek penguatan pelajar Pancasila (Safitri, 2023). Parenting berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila di PAUD pedesaan (Wiyani, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya, mengungkapkan manfaat permainan tradisional dalam mengembangkan beberapa poin profil pelajar Pancasila. Ragam kegiatan merdeka belajar berbasis kearifan lokal berlandaskan nilai Pancasila pada lembaga PAUD (Wiyani, 2022), penelitian tersebut menjabarkan mengenai strategi penanaman profil pelajar Pancasila berbasis permainan tradisional sebagai kearifan lokal dengan metode penelitian netnografi, yaitu metode penelitian bersumber pada berita-berta *online*. Permainan tradisional bermanfaat dalam penguatan karakter kebinekaan global (Saputri & Katoningsih, 2023), penelitian ini menggunakan permainan tradisional bakiak, cublak-cublak suweng, dan jamuran sebagai permainan tradisional sebagai strategi pembelajaran untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebinekaan global bagi

anak usia dini. Berdasarkan kedua penelitian terdahulu, penulis belum menemukan penelitian yang membahas secara rinci manfaat setiap gerakan permainan tradisional dalam upaya menguatkan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Seperti halnya pada penelitian (Putra et al., 2023) menjabarkan secara rinci setiap gerakan dalam kontribusinya mengembangkan karakter pada anak usia dini, adapun nilai-nilai yang dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai religius dan integritas, nilai-nilai religius terdiri atas keteladanan, jujur, ketaatan dalam menjalankan ibadah, kerjasama tanpa diskriminasi etnik, dan persahabatan, sedangkan nilai-nilai integritas berisikan disiplin, semangat kebangsaan, jujur sebagai sikap anti korupsi, tanggung jawab, serta demokratis dan cinta damai. Perincian manfaat setiap gerakan permainan tradisional penting sebagai fondasi dalam penyusunan kegiatan proyek di satuan pendidikan.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini akan mengkaji secara rinci manfaat gerakan permainan tradisional terhadap capaian enam dimensi profil pelajar Pancasila, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Adapun judul penelitian ini adalah Implementasi Permainan Tradisional dalam Mendukung Profil Pelajar Pancasila Fase Fondasi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini dapat adalah “bagaimana implementasi permainan tradisional dalam mendukung profil pelajar pancasila fase fondasi?”

Rumusan masalah tersebut dapat diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana implementasi permainan tradisional dalam aktivitas bermain pada fase fondasi?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk dukungan permainan tradisional terhadap enam dimensi profil pelajar Pancasila fase fondasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bentuk implementasi permainan tradisional dalam aktivitas bermain pada fase fondasi.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bentuk dukungan permainan tradisional terhadap enam dimensi profil pelajar Pancasila pada fase fondasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan anak usia dini diantaranya sebagai berikut:

- 1.4.1 Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan awal penelitian selanjutnya mengenai permainan tradisional sebagai strategi penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila, khususnya pada fase fondasi.
- 1.4.2 Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:
 - a. Menumbuhkan motivasi pada anak usia dini agar mau bermain menggunakan permainan tradisional.
 - b. Menambah referensi bagi guru mengenai strategi pembelajaran untuk penanaman profil pelajar Pancasila pada fase fondasi.
 - c. Memberikan referensi kegiatan bagi satuan pendidikan untuk menjadikan permainan tradisional sebagai ciri khas pembelajaran di satuan pendidikan, khususnya pada fase fondasi.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas lima bab. Bab I terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan tesis. Bab II berisi kajian pustaka yang menjelaskan deskripsi umum tentang bermain dan permainan tradisional, profil pelajar Pancasila, dan hubungan antara bermain, permainan tradisional dan profil pelajar Pancasila fase fondasi. Bab III memaparkan metode penelitian, pada bab ini menyajikan desain penelitian yang digunakan, partisipan dan lokasi penelitian, penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta isu etik dalam penelitian. Bab IV menyajikan temuan penelitian

berdasarkan pengolahan analisis data hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pihak-pihak terkait, membahas temuan penelitian serta menghubungkannya dengan enam dimensi profil pelajar Pancasila fase fondasi. Bab V merupakan bagian terakhir pada penulisan tesis, bab ini berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi mengenai hasil penelitian.